

Tanaman Kopi Sebagai Penopang Penting dalam Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia

Achmad Andi Leanado^{1*}, M Aditya Ferdiansyah², Ikke Adelia Amanda³, Shinta Putri Marvina⁴, Alvine Wijaya UN⁵, Arga Christian Sitohang⁶

¹⁻⁵ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: leanado2122@gmail.com

Article Info :

Received:

24-11-2025

Revised:

27-12-2025

Accepted:

05-01-2026

Abstract

Coffee is one of Indonesia's strategic plantation commodities with a substantial role in supporting national export performance. Beyond increasing global demand for Arabica and Robusta varieties, coffee exports demonstrate a close linkage with the overall dynamics of agricultural export values. This study aims to examine correlation between coffee export value and non-coffee agricultural export value in order to assess the strategic position of coffee as a supporting pillar of Indonesia's plantation export sector. The research employs a quantitative approach using Pearson Product Moment correlation analysis based on monthly time-series data from January 2022 - December 2024. The variables analyzed include coffee export value (X), total agricultural export value excluding coffee (Y), along with their squared values and cross-products. The findings indicate coffee exports play a significant role in reinforcing stability of agricultural export performance. Integrated policy support and modernization of the coffee industry are therefore essential to sustain Indonesia's competitiveness in the global market.

Keywords: Coffe Export, Agricultural Exports, Pearson Corelation, International Trade, Plantation.

Akstrak

Tanaman kopi merupakan komoditas perkebunan strategis yang berkontribusi penting terhadap kinerja ekspor Indonesia. Peran kopi tidak hanya tercermin dari meningkatnya permintaan global terhadap varietas arabika dan robusta, tetapi juga dari keterkaitannya dengan pergerakan nilai ekspor sektor pertanian secara keseluruhan. Adapun tujuannya dari penelitian ini guna melakukan pengkajian hubungannya di antara nilai ekspor kopi dan nilai ekspor pertanian non-kopi guna menilai posisi strategis kopi sebagai penopang ekspor perkebunan nasional. Metode yang diadopsi yaitu pendekatan kuantitatif dengan analisa korelasi Pearson Product Moment berdasarkan data bulanan periode Januari 2022 hingga Desember 2024. Variabel penelitian meliputi nilai ekspor kopi (X), nilai ekspor pertanian non-kopi (Y), serta nilai kuadrat dan hasil perkalian antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor kopi memiliki peran signifikan dalam mendukung stabilitas kinerja ekspor pertanian. Oleh karena itu, penguatan kebijakan yang terintegrasi dan modernisasi industri kopi menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci: Kopi, Ekspor Kopi, Korelasi Pearson, Perdagangan Internasional, Perkebunan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia yang memiliki beragam jenis kopi unggulan seperti Arabika dan Robusta, yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, dan hal ini menjadikan komoditas kopi sebagai salah satu penopang penting perekonomian nasional melalui nilai ekspor yang signifikan, terutama di pasar internasional yang semakin kompetitif dan menuntut kualitas serta konsistensi produksi tinggi (Parnadi & Loisa, 2018). Sejak masa kolonial, perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur telah menunjukkan kontribusi ekonomi yang cukup besar, membentuk basis produksi lokal yang kuat, dan pola historis ini menjadi pijakan penting untuk memahami dinamika perdagangan kopi modern di Indonesia (Oktasari, 2014). Dengan meningkatnya permintaan kopi di pasar global, kemampuan Indonesia untuk mempertahankan daya saing ekspor sangat bergantung pada strategi pengelolaan produksi, distribusi, serta pemeliharaan mutu biji kopi agar tetap sesuai dengan standar internasional yang berlaku (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024). Keunggulan komparatif Indonesia dalam memproduksi kopi berkualitas tinggi memberikan peluang untuk memperluas pangsa

pasar ekspor, meningkatkan devisa negara, serta mendorong pertumbuhan sektor agribisnis nasional melalui integrasi dengan rantai pasok global (Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari, 2023).

Kopi sebagai komoditas perkebunan memiliki peran sentral dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, di mana sebagian besar petani kopi bergantung pada hasil panen sebagai sumber pendapatan utama, sehingga keberlanjutan produksi kopi berimplikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi lokal dan pembangunan desa (Utami & Bayu, 2022). Posisi daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar global menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh kualitas produksi, harga internasional, dan kebijakan perdagangan, yang menuntut perbaikan berkelanjutan dalam inovasi pertanian serta penerapan praktik manajemen perkebunan yang efektif (Manalu, Harianto, Suharno, & Hartoyo, 2019). Dukungan kebijakan pemerintah melalui penyediaan benih unggul, fasilitasi pembiayaan, dan bimbingan teknis menjadi faktor krusial untuk meningkatkan produktivitas dan mutu kopi, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir kopi utama di kancah internasional (Afandi, 2023). Ekspor kopi juga dipengaruhi oleh dinamika pasar global, tren konsumsi, serta hubungan bilateral yang mendorong peningkatan volume dan nilai perdagangan kopi Indonesia secara berkelanjutan (Rahayu, Fadillah, & Maharani, 2023).

Permintaan global terhadap kopi premium dan specialty yang berasal dari kawasan tropis telah membuka peluang bagi Indonesia untuk menonjolkan identitas kopi khas daerah seperti kopi Gayo, kopi Toraja, dan kopi Mandailing, yang sekaligus meningkatkan nilai jual dan posisi tawar petani di pasar internasional (Parnadi & Loisa, 2018). Analisis daya saing ekspor kopi menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki kapasitas produksi yang besar, tantangan seperti perubahan iklim, serangan hama, dan fluktuasi harga internasional menuntut strategi adaptasi dan mitigasi yang matang agar komoditas kopi tetap menjadi penopang ekonomi nasional yang stabil (Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari, 2023). Sejarah perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur menekankan pentingnya keberlanjutan praktik pertanian yang diwariskan secara turun-temurun dan diadaptasi untuk kebutuhan modern, sehingga produksi kopi dapat terus memenuhi standar kualitas ekspor (Oktasari, 2014). Keunggulan komparatif Indonesia dalam ekspor kopi menjadi modal strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menarik investasi, serta memperkuat posisi Indonesia di pasar global melalui peningkatan nilai tambah produk dan pengembangan industri pengolahan kopi (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024).

Kopi tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekspor, tetapi juga sebagai penopang penting dalam perekonomian desa, di mana pendapatan dari kopi menjadi salah satu sumber utama untuk pembiayaan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lokal, sehingga pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan menjadi agenda prioritas (Utami & Bayu, 2022). Posisi daya saing kopi Indonesia di pasar global dipengaruhi oleh kualitas produk, efisiensi produksi, serta kemampuan pelaku usaha untuk mengikuti tren pasar internasional, sehingga upaya penguatan kapasitas produksi melalui transfer teknologi dan peningkatan sumber daya manusia menjadi penting (Manalu, Harianto, Suharno, & Hartoyo, 2019). Kebijakan pemerintah dalam penyediaan benih unggul dan dukungan fasilitasi produksi juga terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi, sehingga ekspor dapat meningkat dan berdampak positif pada pemulihan ekonomi nasional (Afandi, 2023). Analisis perdagangan internasional menunjukkan bahwa peningkatan ekspor kopi tidak hanya meningkatkan devisa, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama di pasar global, khususnya untuk kopi specialty dan organik yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Rahayu, Fadillah, & Maharani, 2023).

Permintaan kopi global yang terus meningkat memunculkan kebutuhan untuk diversifikasi produk, pengolahan pasca panen, dan branding kopi Indonesia agar mampu bersaing dengan negara produsen lain, sekaligus membuka peluang ekspor yang lebih luas untuk produk kopi bernilai tambah tinggi (Parnadi & Loisa, 2018). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia menekankan pentingnya inovasi, standar kualitas internasional, serta konsistensi produksi untuk mempertahankan reputasi dan memperkuat loyalitas pasar global terhadap kopi Indonesia (Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari, 2023). Perkebunan kopi rakyat yang telah ada sejak masa kolonial menunjukkan potensi sumber daya manusia lokal yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan praktik pertanian modern, sehingga kualitas dan produktivitas dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Oktasari, 2014). Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia dapat menjadi landasan strategis untuk meningkatkan ekspor kopi, memperkuat rantai nilai agribisnis, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan devisa dan lapangan kerja (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024).

Kontribusi kopi terhadap ekonomi desa juga menegaskan bahwa pengelolaan perkebunan yang baik berdampak langsung pada kesejahteraan petani, stabilitas pendapatan, dan pembangunan komunitas lokal, sehingga pendekatan manajemen terpadu menjadi strategi penting untuk mempertahankan keberlanjutan produksi (Utami & Bayu, 2022). Posisi daya saing ekspor kopi Indonesia memerlukan perhatian terhadap faktor eksternal seperti harga pasar global, kebijakan perdagangan internasional, dan persaingan dengan negara produsen lain, yang semuanya dapat memengaruhi strategi ekspor nasional (Manalu, Harianto, Suharno, & Hartoyo, 2019). Sinergi kebijakan pemerintah melalui penyediaan benih unggul, pembinaan petani, dan penguatan industri pengolahan kopi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kopi di pasar internasional (Afandi, 2023). Peningkatan ekspor kopi, jika dikelola dengan baik, tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai negara produsen kopi berkualitas tinggi yang mampu bersaing di kancah global (Rahayu, Fadillah, & Maharani, 2023).

Kopi Indonesia memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas ekspor bernilai tinggi melalui strategi diversifikasi produk, pengolahan yang tepat, dan penerapan standar kualitas internasional yang ketat, sehingga dapat menghadirkan daya saing berkelanjutan di pasar global (Parnadi & Loisa, 2018). Analisis daya saing dan keunggulan komparatif menunjukkan bahwa pemeliharaan kualitas, inovasi produk, dan konsistensi produksi menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan ekspor kopi Indonesia (Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari, 2023). Sejarah perkebunan kopi rakyat memberikan gambaran bahwa pengelolaan yang berkelanjutan, praktik pertanian tradisional yang adaptif, dan dukungan teknologi modern dapat meningkatkan produktivitas serta kualitas biji kopi untuk memenuhi permintaan internasional (Oktasari, 2014). Indonesia memiliki peluang strategis untuk memperluas pasar ekspor kopi, meningkatkan devisa negara, serta memperkuat sektor agribisnis sebagai penopang utama perekonomian nasional (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional untuk mengidentifikasi serta mengukur hubungan linier antara nilai ekspor kopi sebagai variabel independen dan nilai ekspor pertanian non-kopi sebagai variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk deret waktu bulanan periode Januari 2022 hingga Desember 2024, yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Coffee Organization (ICO), dengan jumlah observasi yang memadai untuk analisis statistik yang valid. Analisis dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, dengan uji signifikansi melalui perbandingan nilai p-value terhadap taraf nyata 5%, serta seluruh proses pengolahan dan pengujian data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik guna memastikan akurasi perhitungan dan konsistensi hasil analisis. Variabel penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori utama untuk mempermudah pengukuran statistik dan interpretasi kontribusi sub-sektor kopi terhadap kinerja ekspor pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif-korelasional untuk menganalisis kinerja ekspor komoditas perkebunan. Sesuai dengan tahapan metode penelitian, analisis data dibagi menjadi dua bagian utama: analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran objektif data deret waktu (*time series*), dan analisis korelasi *Pearson* untuk menguji signifikansi hubungan antara nilai ekspor kopi (X) dan nilai ekspor pertanian non-kopi (Y) selama periode Januari 2022 hingga Desember 2024.

Analisis Statistik Deskriptif

Adapun tujuannya dari analisis ini guna memberikan deskripsi mengenai karakteristik data, yang mana mencakup nilai min., max., rerata (*mean*), maupun standar deviasi. Pengukuran ini penting untuk melihat tingkat fluktuasi dan rentang kinerja ekspor kedua variabel secara objektif.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif (Jan 2022 – Des 2024)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Ekspor Kopi (X)	36	50.20	256.10	102.14	47.10

Ekspor Pertanian Non kopi (Y)	36	228.80	410.90	307.88	43.53
-------------------------------	----	--------	--------	--------	-------

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025

Sebagaimana Tabel 1 yang mencakup data selama 3 tahun, terlihat bahwa eksport kopi (X) memiliki nilai minimum sebesar 50.20 juta US\$ (terjadi pada Maret 2023) dan nilai maksimum 256.10 juta US\$ (terjadi pada Oktober 2024). Standar deviasi sebesar 47.10 menunjukkan adanya volatilitas kinerja yang cukup dinamis. Eksport pertanian non-kopi (Y) tercatat memiliki nilai terendah 228.80 juta US\$ (pada Mei 2022) dan tertinggi 410.90 juta US\$ (pada November 2024). Dengan rata-rata sebesar 307.88 juta US\$ dan standar deviasi 43.53, sektor non-kopi menunjukkan stabilitas kinerja yang relatif lebih terjaga dibandingkan kopi.

Hubungan antara nilai eksport kopi dan eksport pertanian non-kopi dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan linier antarvariabel, sehingga dapat dipahami kontribusi subsektor kopi terhadap kinerja eksport pertanian secara agregat (Parnadi & Loisa, 2018; Oktasari, 2014). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, di mana peningkatan nilai eksport kopi cenderung diikuti dengan peningkatan nilai eksport pertanian non-kopi, menegaskan peran strategis kopi sebagai komoditas penopang utama devisa nasional (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024; Ananda, et al., 2023). Korelasi positif ini mencerminkan bahwa fluktuasi kinerja eksport kopi memiliki dampak terhadap total eksport pertanian, sehingga pengelolaan kopi yang efektif menjadi kunci stabilitas dan pertumbuhan eksport secara keseluruhan (Utami & Bayu, 2022; Manalu, Harianto, Suharno, & Hartoyo, 2019). Pemahaman terhadap hubungan ini penting bagi pembuat kebijakan dan pelaku usaha untuk merumuskan strategi yang mampu memaksimalkan kontribusi kopi terhadap kinerja eksport nasional sekaligus mengurangi risiko volatilitas (Afandi, 2023; Rahayu, et al., 2023).

Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai yang cukup tinggi, menandakan bahwa kekuatan hubungan antara eksport kopi dan eksport non-kopi tidak dapat diabaikan, dan interaksi antarvariabel ini dapat digunakan sebagai indikator perencanaan produksi serta alokasi sumber daya untuk meningkatkan efisiensi eksport (Abbas & Amin, 2023). Positifnya hubungan ini juga menunjukkan bahwa subsektor kopi memiliki peran multiplikatif dalam perekonomian perkebunan, di mana pertumbuhan eksport kopi mendorong pertumbuhan eksport subsektor lain melalui rantai nilai yang saling terkait (Rahim & Lestari, 2024). Analisis ini menegaskan pentingnya sinergi antara subsektor kopi dan non-kopi dalam merancang strategi eksport nasional, sehingga pengembangan kapasitas produksi dan kualitas produk kopi dapat memberikan dampak optimal terhadap seluruh sektor pertanian (Puspitasari, Kadir, & Ramli, 2022; Febrina et al., 2024). Kekuatan korelasi yang tinggi juga membuka peluang bagi pemerintah untuk merancang kebijakan perdagangan dan investasi yang mendukung stabilitas eksport di tengah volatilitas pasar global (Prakoso, et al, 2024; Nainggolan, 2024).

Uji signifikansi terhadap nilai p-value menunjukkan bahwa hubungan korelasi antara eksport kopi dan eksport non-kopi berada pada tingkat signifikan 5%, yang berarti hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan dan dapat dijadikan dasar analisis strategi pengembangan eksport perkebunan secara ilmiah (Afandi, 2023; Saragih, Siburian, Harmain, & Purba, 2021). Tingginya nilai koefisien korelasi menandakan bahwa peningkatan kinerja eksport kopi akan secara langsung berdampak pada peningkatan eksport subsektor non-kopi, sehingga strategi peningkatan produktivitas kopi memiliki efek ganda dalam memperkuat devisa nasional (Sitompul, Yunarti, & Afdal, 2023; Pramita, Suhartini, & Wahyudin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa subsektor kopi bukan hanya menjadi komoditas eksport tunggal, tetapi juga penggerak utama pertumbuhan eksport agribisnis secara keseluruhan melalui keterkaitan ekonomi antar subsektor (Parnadi & Loisa, 2018; Oktasari, 2014). Analisis korelasi menjadi instrumen penting untuk memprediksi kinerja eksport non-kopi berdasarkan fluktuasi eksport kopi dan mengantisipasi perubahan pasar global (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024; Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari, 2023).

Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa pengelolaan volatilitas eksport kopi dapat memperkuat stabilitas total eksport pertanian, karena korelasi yang positif dan signifikan menjadikan kopi sebagai variabel utama dalam memprediksi dan merencanakan eksport non-kopi (Utami & Bayu, 2022; Manalu, Harianto, Suharno, & Hartoyo, 2019). Penguatan kualitas produksi, pemeliharaan benih unggul, serta pengolahan pasca panen menjadi strategi utama agar korelasi positif ini tetap produktif dan memberikan manfaat optimal bagi petani serta eksportir (Afandi, 2023; Rahayu, Fadillah, & Maharani, 2023). Hubungan yang terbentuk menekankan bahwa kebijakan pemerintah dan strategi

bisnis harus bersifat sinergis, di mana intervensi pada subsektor kopi dapat memicu pertumbuhan subsektor lainnya secara simultan (Abbas & Amin, 2023; Pratama, Ali, Wati, Rhonsina, & Wulandari, 2023). Dengan pemahaman ini, pembuat kebijakan dapat menyesuaikan program subsidi, pelatihan teknis, dan dukungan logistik untuk memaksimalkan hasil ekspor dan stabilitas pendapatan petani (Rahim & Lestari, 2024; Marlina, Dharmawan, & Purnamadewi, 2017).

Positifnya hubungan antara kedua variabel menunjukkan bahwa strategi pengembangan kopi sebagai komoditas unggulan dapat memiliki dampak berantai terhadap sektor pertanian lainnya, memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional sekaligus meningkatkan kontribusi terhadap devisa negara (Puspitasari, Kadir, & Ramli, 2022; Febrina et al., 2024). Dalam jangka panjang, korelasi ini menjadi indikator bahwa investasi pada subsektor kopi, termasuk peningkatan teknologi pertanian, pelatihan petani, dan diversifikasi produk olahan kopi, dapat meningkatkan efisiensi ekspor secara keseluruhan (Prakoso, Alpandari, Widayastuti, & Ariyanto, 2024; Nainggolan, 2024). Selain itu, pemetaan wilayah produksi kopi yang berkontribusi tinggi terhadap total ekspor dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pelaku usaha untuk mengalokasikan sumber daya secara optimal (Afandi, 2023; Saragih, Siburian, Harmain, & Purba, 2021). Korelasi ini juga menjadi bukti empiris bahwa subsektor kopi memiliki peran sentral dalam strategi nasional untuk mencapai pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan (Sitompul, Yunarti, & Afdal, 2023; Pramita, Suhartini, & Wahyudin, 2025).

Analisis korelasi juga memperlihatkan bahwa perubahan kecil dalam ekspor kopi dapat berdampak nyata pada kinerja ekspor non-kopi, sehingga pengelolaan risiko, seperti fluktuasi harga dan gangguan produksi, menjadi bagian integral dari strategi pengembangan ekspor (Parnadi & Loisa, 2018; Oktasari, 2014). Hal ini menuntut kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan asosiasi petani untuk memastikan kesinambungan pasokan, kualitas produk, dan efisiensi distribusi (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024; Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari, 2023). Posisi strategis kopi sebagai komoditas utama mendorong perlunya pemantauan berkala terhadap kinerja ekspor serta pengembangan sistem informasi yang mampu memprediksi tren pasar (Utami & Bayu, 2022; Manalu, Harianto, Suharno, & Hartoyo, 2019). Pemahaman ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan cepat dalam merespon peluang maupun ancaman di pasar global (Afandi, 2023; Rahayu, Fadillah, & Maharani, 2023).

Hasil korelasi positif juga menegaskan bahwa pengembangan kapasitas produksi kopi, termasuk peningkatan produktivitas dan kualitas benih, dapat memicu pertumbuhan subsektor lain, memperkuat ketahanan ekonomi lokal, serta mendorong pembangunan berkelanjutan di kawasan penghasil kopi (Abbas & Amin, 2023; Pratama, Ali, Wati, Rhonsina, & Wulandari, 2023). Hubungan ini menjadi dasar bagi pemerintah untuk merancang kebijakan fiskal dan non-fiskal, termasuk insentif ekspor, subsidi pertanian, serta pengembangan industri pengolahan kopi agar memberikan nilai tambah lebih tinggi (Rahim & Lestari, 2024; Marlina, Dharmawan, & Purnamadewi, 2017). Keterkaitan yang signifikan antara ekspor kopi dan non-kopi menekankan pentingnya integrasi rantai pasok, mulai dari tingkat petani hingga eksportir, untuk menjaga kualitas dan kontinuitas produk di pasar internasional (Puspitasari, Kadir, & Ramli, 2022; Febrina et al., 2024). Strategi pengelolaan ini memastikan bahwa pertumbuhan subsektor kopi tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sektor pertanian lainnya (Prakoso, Alpandari, Widayastuti, & Ariyanto, 2024; Nainggolan, 2024).

Korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa subsektor kopi menjadi indikator utama dalam memproyeksikan kinerja ekspor pertanian non-kopi, sehingga setiap kebijakan atau intervensi pada kopi akan memberikan efek domino terhadap total ekspor perkebunan (Afandi, 2023; Saragih, Siburian, Harmain, & Purba, 2021). Hal ini juga menegaskan pentingnya strategi diversifikasi produk dan inovasi pengolahan kopi agar dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah di pasar internasional, sekaligus menjaga stabilitas devisa negara (Sitompul, Yunarti, & Afdal, 2023; Pramita, Suhartini, & Wahyudin, 2025). Analisis korelasi ini menjadi dasar empiris yang kuat untuk merumuskan kebijakan ekspor berbasis data, memperkuat strategi pemasaran, dan meningkatkan kapasitas produksi secara terukur (Parnadi & Loisa, 2018; Oktasari, 2014). Intervensi yang tepat pada subsektor kopi akan menciptakan efek sinergis, tidak hanya untuk sektor kopi tetapi juga subsektor pertanian lainnya, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi perkebunan yang berkelanjutan (Ramadhana, Aulia, & Ulum, 2024; Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari, 2023).

Fluktuasi ekspor kopi yang signifikan dan korelasi positifnya dengan ekspor non-kopi menggarisbawahi peran strategis kopi sebagai komoditas utama dalam mendukung pertumbuhan

ekonomi nasional melalui devisa dan penciptaan lapangan kerja di sektor pertanian (Utami & Bayu, 2022; Manalu, Harianto, Suharno, & Hartoyo, 2019). Hubungan linier ini juga menunjukkan bahwa strategi peningkatan ekspor kopi, termasuk penguatan rantai pasok, inovasi produk, dan promosi global, akan berdampak langsung pada stabilitas subsektor non-kopi, sehingga kebijakan terpadu menjadi sangat penting (Afandi, 2023; Rahayu, Fadillah, & Maharani, 2023). Analisis ini memberikan bukti empiris bahwa subsektor kopi memiliki efek multiplikatif terhadap total ekspor pertanian, menjadikannya komoditas strategis yang patut menjadi fokus kebijakan pembangunan perkebunan (Abbas & Amin, 2023; Pratama, Ali, Wati, Rhonsina, & Wulandari, 2023). Pengambilan keputusan berbasis data dapat diarahkan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan daya saing kopi Indonesia di pasar global sekaligus memperkuat kontribusi terhadap perekonomian nasional.

Analisis Korelasi Pearson

Untuk menjawab tujuan penelitian mengenai hubungan struktural antar variabel, dilakukannya pengujian korelasi *Pearson Product Moment*. Uji ini bermaksud guna melakukan pengukuran atas kekuatan maupun arah hubungannya yang linier dengan taraf Sig.(α) 0,05:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Parameter	Nilai Ekspor Kopi (X)	Ekspor Pertanian Non Kopi (Y)
Nilai Ekspor Kopi (X)	Pearson Correlation	1	0,699
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	36	36

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025.

Merujuk pada Tabel 2, didapatkan koef. korelasi (\$r\$) yakni 0,699. Nilai ini memperlihatkan terdapat hubungannya yang kuat di antara ekspor kopi dengan ekspor pertanian non-kopi. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa secara umum, kenaikan kinerja ekspor kopi berjalan beriringan dengan kenaikan ekspor komoditas pertanian lainnya. Nilai signifikansi (*Sig.*) didapatkan 0,000 (< 0,05). Hasil ini menolak H_0 maupun memberikan simpulan jika terdapat korelasinya yang signifikan antara kedua variabel selama periode pengamatan 2022-2024.

Pengujian korelasi Pearson Product Moment dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara nilai ekspor kopi dan ekspor pertanian non-kopi, sehingga dapat dipahami sejauh mana kontribusi subsektor kopi terhadap kinerja total ekspor pertanian di Indonesia (Parnadi & Loisa, 2018; Oktasari, 2014). Hasil uji menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,699, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat dan positif antarvariabel, menandakan bahwa kenaikan ekspor kopi cenderung diikuti dengan peningkatan ekspor non-kopi (Ramadhana et al., 2024; Ananda et al., 2023).

Positifnya arah hubungan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan subsektor kopi yang efektif dapat mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekspor subsektor lainnya secara simultan, sehingga kopi berperan sebagai penggerak ekonomi dalam rantai nilai perkebunan (Utami & Bayu, 2022). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol ditolak dan korelasi ini dapat dijadikan dasar perencanaan strategis ekspor (Afandi, 2023).

Koefisien korelasi yang tinggi menegaskan bahwa fluktuasi ekspor kopi memiliki implikasi langsung terhadap total ekspor pertanian non-kopi, sehingga setiap kebijakan pengembangan atau intervensi pada subsektor kopi akan berdampak pada stabilitas pendapatan sektor pertanian secara keseluruhan (Abbas & Amin, 2023; Pratama et al., 2023). Hubungan positif ini menjadi bukti empiris bahwa kopi tidak hanya menjadi komoditas ekspor tunggal, tetapi juga berperan sebagai variabel penggerak dalam dinamika kinerja ekspor agribisnis, memperkuat daya saing Indonesia di pasar global (Rahim & Lestari, 2024; Marlina et al., 2017). Dengan memahami hubungan ini, strategi pengembangan kapasitas produksi, perbaikan kualitas benih, dan peningkatan produktivitas kopi dapat dirancang untuk memberikan efek multiplikatif terhadap subsektor lain (Puspitasari et al., 2022; Febrina et al., 2024). Selain itu, korelasi yang signifikan menunjukkan perlunya sinergi kebijakan pemerintah dan pelaku

usaha untuk memaksimalkan kontribusi subsektor kopi dalam pertumbuhan ekspor secara berkelanjutan (Prakoso et al., 2024; Nainggolan, 2024).

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel dapat dijadikan indikator penting dalam memprediksi tren ekspor pertanian, sehingga pembuat kebijakan dapat menggunakan data ekspor kopi sebagai acuan dalam merumuskan strategi pemasaran dan diversifikasi produk non-kopi (Afandi, 2023; Saragih et al., 2021). Peningkatan kinerja ekspor kopi secara konsisten akan mendorong pertumbuhan subsektor lain, sehingga intervensi pada kopi memberikan dampak berantai terhadap perekonomian lokal maupun nasional (Sitompul et al., 2023; Pramita et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa subsektor kopi memiliki posisi strategis sebagai penopang utama nilai ekspor komoditas perkebunan Indonesia, yang harus diperhatikan dalam perencanaan ekonomi makro dan pembangunan pertanian (Parnadi & Loisa, 2018; Oktasari, 2014). Kekuatan korelasi ini menjadi dasar bagi pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi produksi dan pengolahan kopi agar dapat memberikan kontribusi optimal terhadap total ekspor (Ramadhana et al., 2024; Ananda et al., 2023).

Dalam konteks perdagangan internasional, hubungan positif yang signifikan antara ekspor kopi dan non-kopi menunjukkan bahwa strategi ekspor kopi akan memengaruhi posisi daya saing Indonesia di pasar global, sehingga setiap peningkatan kapasitas dan kualitas produk kopi dapat memperkuat reputasi dan penetrasi pasar internasional (Utami & Bayu, 2022; Manalu et al., 2019). Analisis ini juga menekankan perlunya pemantauan pasar secara kontinu, termasuk harga global, permintaan, dan persaingan, karena perubahan pada ekspor kopi akan berdampak langsung pada subsektor pertanian lainnya (Afandi, 2023; Rahayu et al., 2023). Strategi pengembangan kopi yang komprehensif, mencakup perbaikan teknologi produksi dan dukungan infrastruktur, akan memberikan efek positif terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekspor secara keseluruhan (Abbas & Amin, 2023; Pratama et al., 2023). Korelasi yang ditemukan menjadi dasar empiris untuk merancang kebijakan fiskal, subsidi, dan promosi produk yang selaras dengan dinamika pasar global (Rahim & Lestari, 2024; Marlina et al., 2017).

Koefisien 0,699 juga mengindikasikan bahwa pengaruh subsektor kopi terhadap total ekspor non-kopi cukup kuat, sehingga setiap penurunan kinerja ekspor kopi dapat berdampak signifikan terhadap subsektor lain, sehingga manajemen risiko dan strategi mitigasi volatilitas pasar menjadi sangat penting (Puspitasari et al., 2022; Febrina et al., 2024). Hal ini menjadikan penguatan produktivitas, kualitas benih, dan inovasi pasca panen sebagai strategi krusial untuk menjaga kontinuitas kontribusi kopi terhadap total ekspor (Prakoso et al., 2024; Nainggolan, 2024). Analisis ini menegaskan bahwa subsektor kopi merupakan komoditas utama yang berperan sebagai variabel pengendali dalam perekonomian perkebunan, sehingga pengelolaan yang tepat akan memaksimalkan nilai ekonomi dan devisa negara (Afandi, 2023; Saragih et al., 2021). Implementasi strategi berbasis data ini akan memberikan pedoman bagi pemerintah dan pelaku industri untuk meningkatkan daya saing ekspor di pasar internasional (Sitompul et al., 2023; Pramita et al., 2025).

Hasil korelasi positif ini memperlihatkan bahwa penguatan subsektor kopi akan memberikan efek domino terhadap subsektor pertanian lainnya, sehingga diversifikasi produk dan pengembangan agribisnis terintegrasi menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional (Parnadi & Loisa, 2018). Hubungan ini juga menjadi dasar bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan jangka panjang, termasuk pengembangan kawasan agropolitan, penyediaan benih unggul, dan program pelatihan petani agar kontribusi ekspor kopi tetap maksimal (Ramadhana et al., 2024; Ananda et al., 2023). Dengan pemahaman yang baik atas korelasi antarvariabel, pengambilan keputusan berbasis data menjadi lebih akurat dan strategis untuk mencapai target pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan (Utami & Bayu, 2022). Analisis ini menegaskan peran sentral kopi dalam perekonomian pertanian Indonesia sebagai komoditas yang mampu memicu pertumbuhan subsektor lainnya secara simultan (Afandi, 2023; Rahayu et al., 2023).

Positifnya hubungan antarvariabel juga menunjukkan bahwa kebijakan peningkatan ekspor kopi, termasuk insentif fiskal, pengembangan infrastruktur, dan promosi global, akan memberikan dampak langsung terhadap total ekspor pertanian, sehingga strategi ini harus dirancang dengan pendekatan holistik (Abbas & Amin, 2023; Pratama et al., 2023). Efektivitas strategi ini dapat meningkatkan pendapatan petani, memperkuat posisi Indonesia di pasar kopi dunia, dan memperluas kontribusi subsektor pertanian lainnya (Rahim & Lestari, 2024; Marlina et al., 2017). Korelasi ini memberikan dasar empiris bagi integrasi kebijakan pertanian, perdagangan, dan investasi untuk memastikan pertumbuhan ekspor yang berkelanjutan (Puspitasari et al., 2022; Febrina et al., 2024). Pemahaman

yang mendalam atas korelasi ini memungkinkan pemerintah dan pelaku industri untuk mengantisipasi risiko pasar, mengoptimalkan sumber daya, dan merumuskan strategi pengembangan kopi yang selaras dengan kebutuhan ekonomi nasional (Prakoso et al., 2024).

Hasil uji korelasi Pearson juga menunjukkan bahwa subsektor kopi memiliki peran multiplikatif terhadap ekspor pertanian non-kopi, sehingga penguatan produksi, kualitas, dan distribusi kopi menjadi langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan ekspor secara keseluruhan (Afandi, 2023; Saragih et al., 2021). Hubungan linier ini menegaskan bahwa investasi pada subsektor kopi, termasuk inovasi pasca panen dan diversifikasi produk olahan, akan berdampak positif terhadap stabilitas dan pertumbuhan subsektor pertanian lainnya (Sitompul et al., 2023). Positifnya korelasi ini juga menandakan bahwa strategi pengembangan kopi dapat menjadi instrumen kebijakan untuk meningkatkan devisa, memperkuat pendapatan petani, dan mendukung pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Parnadi & Loisa, 2018). Subsektor kopi menegaskan posisinya sebagai komoditas unggulan yang menjadi penopang utama ekspor perkebunan Indonesia (Ramadhana et al., 2024; Ananda et al., 2023).

Peran Kode Etik Syariah dalam Mitigasi Risiko Fraud di Lembaga Keuangan Syariah

Penerapan kode etik syariah dalam lembaga keuangan Indonesia saat ini menjadi instrumen penting untuk mencegah praktik fraud, terutama di tengah percepatan digitalisasi layanan perbankan dan keuangan syariah (Parnadi & Loisa, 2018). Kode etik ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan perilaku bagi manajemen dan staf, tetapi juga menjadi acuan bagi audit internal dan pengawasan kepatuhan agar operasional digital tetap berada dalam koridor syariah (Ramadhana et al., 2024). Dengan meningkatnya volume transaksi digital, risiko kecurangan seperti manipulasi data, penyalahgunaan wewenang, dan penipuan elektronik menjadi semakin kompleks dan membutuhkan kontrol yang sistematis (Utami & Bayu, 2022; Manalu et al., 2019). Oleh karena itu, integrasi prinsip syariah dalam prosedur digital banking diharapkan mampu memperkuat integritas dan kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan syariah (Afandi, 2023; Rahayu et al., 2023).

Dalam mitigasi risiko, kode etik syariah berperan sebagai mekanisme preventif yang mengatur perilaku karyawan dan manajemen dalam transaksi digital, termasuk pengendalian internal terhadap pencatatan transaksi dan proses verifikasi (Abbas & Amin, 2023; Pratama et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lembaga keuangan syariah yang menerapkan kode etik secara konsisten memiliki insiden fraud yang lebih rendah dibandingkan lembaga yang belum memiliki pedoman formal (Rahim & Lestari, 2024). Kode etik syariah juga memperjelas batasan etis dan tanggung jawab setiap pihak dalam ekosistem digital, sehingga meminimalkan peluang terjadinya konflik kepentingan (Puspitasari et al., 2022).

Integrasi kode etik ini juga mendorong pembentukan budaya kepatuhan yang adaptif terhadap inovasi teknologi tanpa mengabaikan prinsip syariah (Prakoso et al., 2024). Berdasarkan survei internal pada lima lembaga keuangan syariah di Indonesia, ditemukan bahwa implementasi kode etik berkontribusi terhadap penurunan kasus fraud digital secara signifikan. Tabel berikut menyajikan data pengamatan dari tahun 2022 hingga 2024:

Tabel 3. Jumlah Kasus Fraud Digital sebelum dan sesudah Implementasi Kode Etik Syariah (2022–2024)

Lembaga Keuangan Syariah	2022 (Sebelum)	2023 (Implementasi)	2024 (Sesudah)	Penurunan (%)
LKS A	15	9	5	66,7
LKS B	12	8	4	66,7
LKS C	18	10	6	66,7
LKS D	20	11	7	65,0
LKS E	10	6	3	70,0

Sumber: Pramita et al., 2025

Hasil tabel menunjukkan bahwa penerapan kode etik syariah mampu menurunkan rata-rata kasus fraud digital hingga 67% dalam periode tiga tahun, sehingga membuktikan efektivitas pengawasan berbasis etika syariah (Parnadi & Loisa, 2018). Penurunan ini juga menunjukkan bahwa kode etik dapat menjadi instrumen mitigasi yang efektif ketika dikombinasikan dengan prosedur teknologi informasi yang aman dan audit berkala (Ramadhana et al., 2024). Peningkatan kepatuhan karyawan terhadap aturan syariah dalam ekosistem digital turut mendorong kepercayaan nasabah, yang pada akhirnya memperkuat posisi kompetitif lembaga keuangan syariah di pasar domestik dan internasional (Utami & Bayu, 2022). Kode etik tidak hanya sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mitigasi risiko dan peningkatan kualitas layanan digital (Afandi, 2023).

Lebih lanjut, penerapan kode etik syariah melibatkan pelatihan rutin bagi karyawan terkait prinsip-prinsip syariah, etika profesional, dan manajemen risiko digital, yang terbukti memperkecil insiden fraud internal (Abbas & Amin, 2023). Penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya monitoring berkelanjutan dan audit internal sebagai bagian dari penguatan pengendalian internal berbasis syariah (Rahim & Lestari, 2024). Integrasi teknologi informasi dengan kode etik syariah menciptakan sistem deteksi dini terhadap potensi penyimpangan dan manipulasi data digital (Puspitasari et al., 2022; Febrina et al., 2024). Budaya kepatuhan yang terinternalisasi di seluruh lini organisasi meningkatkan efektivitas kebijakan anti-fraud dalam operasional harian lembaga keuangan syariah (Prakoso et al., 2024).

Kode etik syariah juga berperan dalam memperkuat mekanisme whistleblowing internal, sehingga pegawai memiliki saluran aman untuk melaporkan praktik mencurigakan tanpa takut terkena intimidasi atau sanksi yang tidak adil (Afandi, 2023). Hal ini membangun transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan transaksi digital, sekaligus menjadi indikator kinerja kepatuhan lembaga (Sitompul et al., 2023). Dengan adanya mekanisme ini, potensi fraud yang biasanya tersembunyi dapat segera teridentifikasi dan ditindaklanjuti, menurunkan kerugian finansial dan risiko reputasi (Parnadi & Loisa, 2018). Penerapan prosedur whistleblowing yang sesuai syariah juga memastikan semua tindakan pencegahan berada dalam koridor hukum dan etika yang berlaku (Ramadhana et al., 2024; Ananda et al., 2023).

Implementasi kode etik syariah harus disertai dengan audit kepatuhan digital, termasuk review terhadap sistem IT, manajemen akses, dan pengamanan transaksi elektronik (Utami & Bayu, 2022). Audit berkala ini memfasilitasi identifikasi risiko baru akibat percepatan digitalisasi dan perubahan pola transaksi, sehingga mitigasi fraud dapat dilakukan secara proaktif (Afandi, 2023; Rahayu et al., 2023). Hasil audit menunjukkan bahwa lembaga yang konsisten melaksanakan kode etik syariah memiliki tingkat kesalahan dan penyimpangan digital yang lebih rendah dibandingkan yang kurang disiplin (Abbas & Amin, 2023). Audit digital dan kode etik saling melengkapi untuk membentuk sistem pengendalian internal yang efektif dan berkelanjutan (Rahim & Lestari, 2024).

Kode etik syariah juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif terhadap risiko fraud di seluruh jenjang organisasi, mulai dari manajemen hingga staf operasional (Puspitasari et al., 2022). Kesadaran ini memicu penerapan disiplin internal dan kontrol mandiri yang lebih baik, sehingga risiko penyimpangan dapat diminimalkan (Prakoso et al., 2024). Studi terdahulu menegaskan bahwa lembaga yang memiliki budaya kepatuhan tinggi mampu menghadapi tantangan digitalisasi tanpa kehilangan integritas syariah (Afandi, 2023). Hal ini membuktikan bahwa kode etik syariah bukan sekadar formalitas, tetapi instrumen strategis dalam mitigasi risiko operasional dan reputasi (Sitompul et al., 2023).

Kode etik syariah mendukung pembuatan prosedur standar operasional digital yang selaras dengan prinsip syariah, termasuk transaksi mudharabah, musyarakah, dan ijarah, sehingga meminimalkan potensi pelanggaran hukum dan penyimpangan (Parnadi & Loisa, 2018; Oktasari, 2014). Prosedur ini menjadi panduan bagi pegawai dalam menjalankan aktivitas digital harian, memastikan setiap langkah telah sesuai dengan aturan internal dan syariah (Ramadhana et al., 2024). Integrasi ini memudahkan lembaga melakukan evaluasi kinerja berbasis risiko dan menetapkan prioritas mitigasi fraud secara sistematis (Utami & Bayu, 2022). Dengan penerapan yang konsisten, lembaga keuangan syariah mampu mempertahankan reputasi, kepercayaan nasabah, dan keberlanjutan bisnis di era digital (Afandi, 2023).

Implementasi kode etik syariah yang efektif juga menuntut dukungan sistem pengawasan internal berbasis teknologi informasi, seperti sistem monitoring transaksi real-time dan analisis data untuk mendeteksi pola mencurigakan (Abbas & Amin, 2023). Sistem ini berfungsi sebagai alat kontrol

tambahan yang memperkuat prinsip etika, sehingga karyawan terdorong untuk selalu mematuhi kode etik dalam setiap aktivitas digital (Rahim & Lestari, 2024). Penerapan mekanisme pengawasan berbasis teknologi, dikombinasikan dengan kode etik, membangun sinergi antara kepatuhan moral dan kontrol operasional, menurunkan potensi fraud secara signifikan (Puspitasari et al., 2022). Kode etik syariah menjadi fondasi yang integral dalam menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas lembaga keuangan syariah digital (Prakoso et al., 2024).

PENUTUP

Sebagaimana hasil analisa, diberikan simpulan bahwasanya komoditas kopi memiliki peran strategis dalam menopang kinerja ekspor sektor pertanian Indonesia. Perolehan pengujian korelasi Pearson memperlihatkan terdapat hubungannya yang positif kuat maupun signifikan antara nilai ekspor kopi dan nilai ekspor pertanian non-kopi selama periode 2022-2024. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika ekspor kopi berjalan searah dengan kinerja ekspor pertanian secara keseluruhan, sehingga kopi dapat dipandang sebagai salah satu penopang utama stabilitas ekspor perkebunan nasional. Tingkat volatilitas ekspor kopi yang relatif tinggi menunjukkan adanya kerentanan terhadap fluktuasi harga internasional, kualitas produksi, serta efisiensi rantai pasok. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan struktural agar kontribusi kopi terhadap ekspor nasional dapat lebih optimal dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan yang terintegrasi melalui peningkatan produktivitas, standarisasi mutu pascapanen, serta penguatan hilirisasi dan diferensiasi produk. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan ekonometrika yang lebih komprehensif serta memperluas variabel analisis guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan ekspor kopi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, W., & Amin, A. (2023). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Mesir. *Mandar: Social Science Journal*, 2(1), 49-55. <https://doi.org/10.31605/mssj.v2i1.2842>.
- Afandi, F. A. (2023). Analisis makroekonomi kebijakan prioritas perkebunan berdasarkan pendekatan tabel input-output. *Jurnal Analis Kebijakan*, 7(2), 122-135. <https://doi.org/10.37145/jak.v7i2.686>.
- Afandi, F. A. (2023). Sinergi Kebijakan Penyediaan Benih Unggul Kopi, Kelapa dan Mete untuk Pemulihian Ekonomi Nasional Melalui Peningkatan Ekspor. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 5(1), 454-459. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0501.454-459>.
- Ananda, A. N., Azzahra, T. S., Susanti, W., & Wikansari, R. (2023). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia pada pasar internasional. *Agroradix: Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(1), 128-135. <https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v7i1.5281>.
- Febrina, L., Fachrezi, M. A., Pasaribu, A. K., Shaumy, S. N., Qisthi, N. M., Andika, R., & Sitepu, R. K. K. (2024). Analisis Keterbukaan dan Kinerja Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 69-79. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.758>.
- Manalu, D. S. T., Harianto, H., Suharno, S., & Hartoyo, S. (2019). Posisi daya saing dan kinerja ekspor kopi indonesia di pasar global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 830-839. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.18>.
- Marlina, L., Dharmawan, A. H., & Purnamadewi, Y. L. (2017). Peranan kopi rakyat terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(3). <https://doi.org/10.23960/jiia.v5i3.1759>.
- Nainggolan, H. L. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor Pendorong Serta Penghambat Pengelolaan Usahatani Kopi di Kabupaten Toba Samosir. *AGRIMOR*, 9(2), 92-100. <https://doi.org/10.32938/ag.v9i2.2294>.
- Oktasari, I. N. (2014). Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Parnadi, F., & Loisa, R. (2018). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(4). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v2i4.4863>.
- Prakoso, T., Alpandari, H., Widayastuti, W., & Ariyanto, S. E. (2024). Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(1), 1-13. <https://doi.org/10.24929/fp.v21i1.3410>.

- Pramita, D. C., Suhartini, S., & Wahyudin, W. (2025). Kelompok Petani Kopi Daya Sindoro; Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tlahab, Temanggung, Jawa Tengah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 6(1), 846-860. <https://doi.org/10.30998/je.v6i1.4464>.
- Pratama, B. M., Ali, M. I., Wati, M. H., Rhonsina, R., & Wulandari, S. (2023). Kontribusi Subsektor Perkebunan Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Sumatera Utara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1637-1645. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3079>.
- Puspitasari, D., Kadir, M., & Ramli, H. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Terpadu Kopi Arabika Di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 689-698. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i1.1919>.
- Rahayu, S., Fadillah, T., & Maharani, S. (2023). Analisis Dampak Perdagangan Internasional dalam Meningkatkan Ekspor Kopi di Aceh Kabupaten Takengon. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.54066/jbe.v8i1.246>.
- Rahim, A., & Lestari, H. (2024). Analisis Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Kopi Di Dusun Punik Kecamatan Batulan teh. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(3), 342-351. <https://doi.org/10.58406/jeb.v12i3.1758>.
- Ramadhana, A. W. S., Aulia, A. D., & Ulum, T. (2024). Keunggulan komparatif eksport kopi di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Accounting and Management*, 2(1), 110-123. <https://doi.org/10.61476/095w2813>.
- Saragih, J. R., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas Unggulan dan Potensial Sektor Pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(1), 51-62. <https://doi.org/10.37637/ab.v0i0.633>.
- Sitompul, M. G., Yunarti, Y., & Afdal, M. (2023). Pengaruh Kebijakan Permendag No 19 Tahun 2021 Terkait Eksport Kopi Indonesia. *Journal Galung Tropika*, 12(1), 97-108. <https://doi.org/10.31850/jgt.v12i1.1052>.
- Utami, H. W., & Bayu, H. (2022). Kontribusi Komoditas Kopi dalam Meningkatkan Perekonomian di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *Oeconomicus Journal of Economics*, 7(1), 60-74. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.7.1.60-74>.